



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan kualitatif serta kuantitatif sekaligus. Pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk membuktikan sesuatu (konformatif), dengan melibatkan angka-angka statistik dalam analisisnya dan menjadikan teknik pengukuran data sebagai instrumen kunci, agar dihasilkan data yang konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2013, p. 35).

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek berdasarkan kondisi alamiah yang ada, dan peneliti yang menjadi instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, serta analisis datanya bersifat induktif. Metode ini berlandaskan pada filsafat pospositivisme (Sugiyono, 2013, p. 36).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dipahami sebagai penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik, sementara penelitian kualitatif lebih mempertimbangkan data naratif atau pengalaman (Hayes. et al, 2013, dalam Halcomb & Hickman, 2015 p. 43).

Lebih lanjut, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif pada dasarnya berusaha untuk menyusun deskripsi atas sebuah keadaan dengan memecahnya dalam beberapa variabel (Hasbiansyah, 2004, pp. 207-208). Di

dalam penelitian deskriptif, peneliti hendak memperoleh gambaran dan secara rinci dan sistematis tentang suatu fenomena. Penelitian deskriptif melakukan pengklasifikasian dan penguraian sifat-sifat atau faktor-faktor dari sebuah fenomena (Zainuddin, 1988; dalam Ridha, 2017 p. 65). Dalam penelitian ini, penulis hendak mendapatkan gambaran rinci dan sistematis mengenai kualitas penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan kerusuhan pascapemilu pada 21-23 Mei 2019 di media Kompas.id.

Penelitian dengan pendekatan ganda bekerja dalam tiga cara, yakni triangulasi, fasilitasi, dan komplementasi. Triangulasi merupakan penggunaan salah satu pendekatan penelitian untuk mendukung atau menguatkan temuan-temuan dari pendekatan penelitian yang lain. Sedangkan, fasilitasi adalah penggunaan satu strategi penelitian sebagai pelengkap strategi penelitian yang lain. Ada pun komplementasi merupakan menggabungkan aspek-aspek yang berbeda dari kedua pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Bryman, 2008, dalam Sunarto, 2011 p. 22).

3.2. Paradigma Penelitian

Menurut Goba dan Lincoln (1994), paradigma dapat didefinisikan serangkaian keyakinan-keyakinan dasar (*basic beliefs*) yang menggambarkan bagaimana cara individu melihat dunia, cara menentukan sifat dari dunia, serta cara untuk terhubung dengan realitas. Keyakinan-keyakinan tersebut bersifat dasar, atau dapat diterima secara sederhana berdasarkan kepercayaan, karena

tidak ada suatu cara final untuk menentukan kebenaran akhir (Sunarto, 2011, p. 04 & 23). Dalam penelitian ini, paradigma menjadi pemandu peneliti untuk menentukan perspektif teori dan metode penelitian yang akan digunakan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di muka, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Karena kedua pendekatan tersebut bersifat eksklusif satu sama lain, selalu muncul perdebatan untuk menentukan paradigma yang relevan untuk sebuah penelitian dengan pendekatan ganda (Sandelowski, 2001; Sale. et al, 2002; Stevenson, 2005, dalam Doyle, Byrne, & Brady, 2009 p. 177). Cresswell (2012), mengatakan filsafat pragmatisme adalah aliran filsafat yang paling relevan sebagai dasar dalam penelitian dengan pendekatan ganda. Aliran filsafat pragmatisme sendiri mengandaikan bahwa realitas bukan merupakan satu kesatuan yang absolut, sehingga memungkinkan untuk dipahami melalui banyak pendekatan (dalam Sugiyono, 2013, p. 42).

Dalam memandang realitas, filsafat pragmatisme berlandaskan pada dua aliran filsafat, positivistik dan pospositivistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk menerapkan segala metode yang mungkin bisa dilakukan dalam memahami dan memecahkan masalah. Paradigma pragmatisme juga membuka ruang bagi teknik pengumpulan dan analisis data yang beragam, sehingga menghasilkan asumsi atau cara pandang yang beragam pula. Peneliti memiliki kebebasan untuk merancang proses penelitian untuk menghasilkan data yang diharapkan (Sugiyono, 2013, p. 43).

3.3. Metode Penelitian

Karena penelitian ini menerapkan dua pendekatan, maka diterapkan pula dua metode sekaligus. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kombinasi atau *mix method*. Metode kombinasi merupakan metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data; mengintegrasikan temuan; dan menarik kesimpulan menggunakan dua metode dalam satu studi (Tashakkori dan Creswell, 2007, dalam Doyle, Byrne, & Brady, 2009).

Menurut Creswell dan Plano Clark (2011), metode penelitian kombinasi memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman yang lebih besar tentang suatu masalah jika dibandingkan dengan pendekatan tunggal (Almalki, 2016, p. 291). Penerapan dua metode akan menghasilkan gambaran yang lebih lengkap atas jawaban dari masalah penelitian (Glogowska, 2011; Zhang & Creswell, 2013; dalam Halcomb & Hickman, 2015 p. 43).

Tashakkori dan Teddlie (2010) menjelaskan kelebihan penerapan *mix method* terhadap hasil penelitian (dalam Birowo, 2011, p. 42), antara lain:

- 1) *Mix method* menciptakan hasil penelitian yang memadai tanpa harus terpaku dengan pendekatan tunggal. Penelitian kombinasi memadukan penelitian kuantitatif yang konfirmatoris dengan penelitian kualitatif yang eksplanatoris.

- 2) *Mix method* memungkinkan temuan penelitian yang lebih lengkap dan komplementer, karena terdapat upaya untuk menutupi masing-masing kelemahan dari pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.
- 3) Ketiga, *mix method* dapat menciptakan kesimpulan penelitian yang lebih kaya akan sudut pandang terhadap suatu fenomena empirik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kombinasi model *concurrent*, yakni prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh analisis komprehensif guna menjawab masalah penelitian (Cresswell, 2009, dalam Sugiyono, 2017, p. 411). Dalam model ini, penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan mencampurnya bersamaan, untuk menjawab satu rumusan masalah (Sugiyono, 2017, p. 411).

Dengan menerapkan metode kombinasi model *concurrent*, peneliti ingin memperoleh analisis penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik kerusuhan pascapemilu 2019 di media Kompas.id secara komprehensif, yakni tidak terbatas pada teks media, melainkan juga rutinitas media.

Ada pun jenis model *concurrent* yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *concurrent embedded strategy*, yakni penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara simultan atau bersama-sama, namun dengan bobot yang berbeda (Cresswell, 2009, dalam Sugiyono, 2017, p. 412). Dalam penerapan metode *concurrent embedded strategy*, peneliti harus menetapkan metode primer dan metode sekunder (Sugiyono, 2017, p. 412).

Dalam penelitian ini, metode berpendekatan kuantitatif, yakni analisis isi, ditetapkan sebagai metode primer yang diposisikan dominan, ada pun metode berpendekatan kualitatif, yakni wawancara kualitatif akan menjadi metode sekunder. Penjelasan setiap metode dijelaskan dalam sub bab berikutnya.

3.4. Penelitian Kuantitatif

3.4.1. Analisis Isi

Analisis isi dimaksudkan untuk meneliti isi komunikasi yang terkandung di dalam suatu konten yang terekam, baik visual, tulisan, atau audio. Terdapat empat langkah dalam penerapan metode analisis isi kuantitatif. Pertama, penentuan satuan analisis, yakni memutuskan jenis teks yang akan diteliti, berdasarkan pada masalah dan tujuan penelitian. Kedua, konstruksi kategori, yakni menentukan aspek-aspek spesifik dari objek penelitian. Ketiga, penarikan sampel, yakni menentukan jumlah satuan unit analisis yang akan diteliti. Terakhir, reliabilitas coding, yakni pengujian statistik dengan melibatkan penilai (*coder*) lain yang memiliki kesepakatan dan pemahaman yang sama tentang konsep yang digunakan dalam menganalisis teks media (Hasbiansyah, 2004, p. 209).

Analisis isi kuantitatif mengacu pada cara berpikir positivistic. Peneliti melihat dan mengetahui bagaimana sebuah realitas diberitakan oleh media, berdasarkan ukuran-ukuran tertentu yang ditetapkan dalam instrumen penelitian. Dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti hanya

berperan sebagai *disinterested scientist*, dimana peneliti berada dalam posisi netral dan tidak terikat dengan suatu kepentingan. Paradigma positivistic melihat makna sebagai suatu yang inheren di dalam sebuah teks media untuk ditransmisikan kepada pembaca. Makna tersebut tidak dibentuk dengan melibatkan penafsiran peneliti atas objek yang diteliti, tetapi sepenuhnya berdasarkan apa yang secara eksplisit tersaji dalam teks media (Eriyanto, 2002, pp. 55-67).

Dalam penelitian ini, metode analisis isi kuantitatif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah realitas yang digambarkan oleh teks media Kompas.id tentang peristiwa kerusuhan pascapemilu 21-23 Mei sejalan dengan prinsip-prinsip jurnalisme damai.

3.4.2. Unit Analisis

Unit analisis adalah apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data di dalam suatu penelitian. Dalam analisis isi, unit analisis dapat digambarkan sebagai bagian dari isi teks yang penulis pakai dan teliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Eriyanto, 2011, p. 59). Eriyanto (2011) membagi unit analisis dalam tiga jenis, yakni unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context units*).

Unit sampel adalah bagian dari objek yang diseleksi untuk diteliti yang ditentukan berdasarkan topik dan masalah penelitian. Lewat unit sampel, penulis secara tegas menentukan mana isi yang dialami atau diberi perhatian, dan yang tidak (Eriyanto, 2011, pp. 61-63).

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit sampel adalah berita-berita tentang kerusuhan pasca pemilu di media Kompas.id yang terbit antara 21-24 Mei tahun 2019. Periode tersebut dipilih karena penulis menetapkan batasan penelitian, yaitu hanya menganalisis berita-berita yang dibuat selama kerusuhan berlangsung. Berikut adalah daftar judul berita yang menjadi unit sampel dalam penelitian ini:

1. Ketua DPR Ajak Semua Pihak Sikapi Pemilu dengan Arif
2. Polisi Bubarkan Massa yang Bertahan di Depan Bawaslu
3. Massa di Depan Bawaslu Bubar Sambil Pungut Sampah
4. Wiranto: Penangkapan Bukan Bentuk Diktator
5. Tujuan Penyelundupan Senjata Terus Didalami
6. Polri Mewaspadai “Penumpang Gelap” Aksi di KPU
7. Prabowo: Aksi Harus Damai, Tanpa Kekerasan Apapun
8. Polda Metro Tangkap 257 Tersangka
9. Prabowo: Tahan Diri dan Hindari Provokasi
10. Pesan Gubernur Anies Setelah Melayat Korban Bentrok
11. Setelah 15 Jam Perjuangan TNI/Polri
12. Massa Mundur ke Pusat Perdagangan Tanah Abang
13. Penyelundup Senjata ingin Adu Domba Aparat dan Massa
14. Anies: Jangan Terprovokasi
15. Presiden: Tak Ada Toleransi untuk Perusuh
16. Satu Gerai Ritel di Sarinah Tetap Buka Ketika yang Lain Tutup
17. Malam Panjang di Bawaslu

18. Amien Rais Imbau Massa Tidak Anarkis
19. Pertokoan Tekstil Tetap Didatangi Pembeli
20. AHY: Gunakan Jalur Konstitusi
21. Massa Terus Mendatangi Bawaslu, di Jatibaru Kondisi Kondusif
22. Penyebab Kematian Korban Demonstrasi Belum Dipastikan
23. Polisi Amankan 99 Terduga Perusuh
24. Kericuhan Masih Terjadi di Kolong Jembatan Layang Jatibaru
25. Polisi Cek Informasi Korban Meninggal
26. Prabowo: Aksi Harus Damai, Tanpa Kekerasan Apapun
27. SBY: Protes Dapat Dilakukan secara Bertanggung Jawab dan Damai
28. Polisi Bubarkan Massa secara Paksa
29. Korban Meninggal Dibawa ke RS Polri
30. Situasi di Petamburan Kondusif, Jalan KS Tubun Masih Ditutup
31. Dampak Rusuh, Angkutan Umum Lumpuh Sebagian
32. Stasiun Tanah Abang Ditutup Sementara
33. Pertokoan dan Lapak di Tanah Abang Tutup
34. Helikopter Padamkan Api di Sepanjang Jalan KS Tubun
35. Di Stasiun Tigaraksa, Polisi Cegah Anak Di Bawah Umur Ikut Demo ke Jakarta
36. Usai Rusuh 22 Mei, Dukungan untuk Pemerintah Bermunculan
37. Ulama Gresik Kecam Aksi Anarkistis 22 Mei
38. Warga Mencari Kerabat di Rumah Sakit
39. Polisi Pastikan Tim Anti-anarkis Tidak Diturunkan
40. Perusuh Rusak Gedung Bawaslu
41. Anies: Tak Ada Tempat untuk Perusuh di Jakarta
42. Malam-malam Panjang bagi Para Penjaga Ibu Kota
43. Tanah Abang Rugi Rp 400 Miliar Lebih
44. Polisi Pukul Mundur Perusuh dari Gedung Bawaslu
45. Prabowo: Kembalilah ke Tempat Istirahat Masing-masing
46. Massa Ramah dan Massa Pemarah

47. Pasar Tanah Abang Baru Buka Sebagian
48. Perbedaan Didialogkan, Ciptakan Suasana Sejuk
49. Situasi di Sekitar Sabang: TNI Ikut Mengendalikan Massa
50. Tersesat di Tengah Kerusuhan Petamburan
51. Pusat Perbelanjaan Glodok Kembali Normal
52. Empat Provokator Terindikasi Gunakan Narkoba
53. Perusuh Dibayar oleh Sebuah Kelompok Besar
54. Dalang Massa Perusuh Terus Didalami
55. KWI: Jaga Kerukunan dalam Perbedaan
56. Erick Thohir Minta Bangsa Indonesia Kembali Bersatu
57. Mereka yang Gigih Memberi Pertolongan
58. Masyarakat Paling Dirugikan
59. Perusuh Dibayar oleh Sebuah Kelompok Besar
60. Kerugian Ekonomi Akibat Kerusuhan Diprediksi Rp1,5 Triliun
61. Jaga Suasana Damai
62. Kelompok Radikal Diduga Susupi Perusuh
63. Mahasiswa Desak Pemerintah Usut Pelaku Kerusuhan
64. Elite Politik Diminta Menahan Diri
65. Keluarga Menanti Kepastian

Kemudian, unit pencatatan adalah aspek dari isi yang menjadi dasar pencatatan dan analisis. Unit pencatatan berkaitan dengan bagian isi yang dicatat, dihitung, dan dianalisis (Eriyanto, 2011, pp. 61, 63).

Dalam penelitian ini, apa yang dicatat dari masing-masing berita tentang konflik kerusuhan pascapemilu tahun 2019 di media Kompas.id adalah ada atau tidaknya pemenuhan setiap indikator yang diturunkan dari konsep jurnalisme damai menurut Lynch & McGoldrick (2006). Detail dari indikator tersebut dapat dilihat pada bagian struktur kategori.

Selanjutnya, unit konteks adalah konteks yang penulis berikan untuk memahami dan memberi arti pada hasil pencatatan tersebut. Tanpa adanya konteks, hasil pencatatan hanya seperti sekumpulan data biasa yang menginformasikan jumlah atau presentase (Eriyanto, 2011, p. 102).

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit konteks adalah prinsip jurnalisisme damai. Setelah mencatat pemenuhan setiap indikator pada masing-masing berita, penulis kemudian memberikan makna dari hasil pencatatan tersebut tentang sejauh mana pemberitaan tentang kerusuhan pasca pemilu tahun 2019 di media Kompas.id mencerminkan prinsip jurnalisisme damai.

3.4.3. Pengumpulan Data Kuantitatif

Dalam penelitian ini, data kuantitatif adalah butir-butir teks berita peristiwa kerusuhan pascapemilu pada 22 Mei 2019, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dimana peneliti menghimpun catatan fakta dan peristiwa yang sudah berlalu dan terdokumentasi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang lain (Sugiyono, 2013, p. 396). Dokumen yang dianalisis berhubungan dengan variabel penelitian dan masalah penelitian. Dokumentasi tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan objek penelitian, melainkan juga menghimpun konsep pendukung fenomena (Widoyoko, 2012, p. 50).

Dokumentasi dilakukan untuk menghimpun 65 butir berita tentang peristiwa kerusuhan pascapemilu di media Kompas.id, yang nantinya akan diolah menggunakan metode analisis isi pendekatan kuantitatif untuk mengukur kualitas penerapan jurnalisme damai di tingkat teks media.

3.4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk analisis isi kuantitatif akan divalidasi menggunakan teknik uji validitas konstruk. Neuendorf (2002) menjelaskan bahwa validitas konstruk berguna untuk melihat apakah alat ukur disusun berdasarkan kerangka teori tertentu (dalam Eriyanto, 2011, p. 268). Sebuah alat ukur disebut memenuhi validitas konstruk apabila diturunkan dari konsep teori yang telah teruji (Eriyanto, 2011, p. 268). Penerapan validitas konstruk dilakukan lewat proses penelaahan teoritik dari sebuah konsep terhadap variabel yang hendak diukur, mulai dengan perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai pada penjabaran butir-butir. Perumusan konstruk dilakukan berdasarkan sintesis atas teori yang dipercaya melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat (Matondang, 2009, p. 90).

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan validitas konstruk dengan menyusun struktur kategori yang hasilnya menjadi instrumen penelitian atau alat ukur untuk menganalisis prinsip jurnalisme damai pada 65 butir berita di media Kompas.id.

Menyusun struktur kategori bertujuan untuk memberikan turunan dari konsep yang abstrak, sehingga bisa digunakan untuk mengukur fenomena yang diteliti (Eriyanto, 2011, p. 180). Terdapat unsur yang termuat dalam struktur kategori, antara lain konsep itu sendiri, dimensi, variabel indikator, dan item.

Konsep merupakan bagian terluas dari struktur kategori. Konsep adalah abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa tertentu. Konsep juga diartikan sebagai sejumlah pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, objek, dan kondisi (Silalahi, 2009, dalam Eriyanto, 2011, p. 181). Dalam penelitian ini, jurnalisme damai menurut McGoldrick & Lynch (2006) menjadi konsep utama sebagai dasar untuk melakukan analisis isi kuantitatif.

Kemudian, dimensi merupakan aspek spesifik dari suatu konsep. Dimensi bertujuan untuk menurunkan kompleksitas dari suatu konsep sehingga dapat lebih terukur (Babbie, 2004, dalam Eriyanto, 2011, p. 183). Karena konsep jurnalisme damai merupakan konsep yang abstrak, maka penulis perlu menurunkan kompleksitasnya dengan menetapkan empat butir dimensi, yakni berorientasi pada perdamaian, berorientasi pada masyarakat, berorientasi pada kebenaran, dan berorientasi pada resolusi. Masing-masing dari dimensi tersebut mewakili empat prinsip dalam jurnalisme damai menurut McGoldrick & Lynch (2006).

Dari dimensi, penulis beralih ke variabel. Variabel berguna agar konsep dapat digunakan untuk melakukan observasi secara empirik (Silalahi, 2009, dalam Eriyanto, 2011, p. 182). Dalam penelitian ini, variabelnya adalah orientasi perdamaian, orientasi masyarakat, orientasi kebenaran, dan orientasi resolusi pada setiap butir berita tentang konflik kerusuhan pascapemilu tahun 2019 di media Kompas.id.

Selanjutnya, indikator adalah sejumlah aspek yang dipilih untuk diamati karena menggambarkan dimensi dan konsep yang menjadi dasar analisis (Eriyanto, 2011, p. 183). Dalam penelitian ini, terdapat 12 aspek yang penulis amati dalam setiap butir berita tentang konflik kerusuhan pascapemilu tahun 2019 di media Kompas.id. 12 aspek yang dimaksud diturunkan dari keempat dimensi dalam konsep jurnalisme damai, dan ditetapkan sebagai indikator.

Terakhir, item atau butir adalah pertanyaan atau kategori yang diaplikasikan langsung dalam lembar koding (Eriyanto, 2011, p. 164). Dalam penelitian ini, item diperlukan untuk menandai terpenuhi atau tidaknya setiap indikator pada masing-masing 65 berita yang dianalisis. Penulis membagi item menjadi “ya” sebagai tanda apabila indikator terpenuhi, dan juga “tidak” jika indikator tidak terpenuhi.

Tabel 01: Struktur Kategori Jurnalisme Damai
(diadaptasi dari model prinsip jurnalisme damai menurut McGoldrick & Lynch (2006))

Konsep	Dimensi	Variabel	Indikator	Item
Jurnalisme Damai	Orientasi Perdamaian	Orientasi Perdamaian pada Berita	Transparan menjelaskan penyebab konflik	1 = Ya 0 = Tidak
			Menjelaskan dampak tidak terlihat dari konflik	1 = Ya 0 = Tidak
			Melihat konflik sebagai masalah bersama	1 = Ya 0 = Tidak
			Menghindari detail-detail kekerasan dalam konflik	1 = Ya 0 = Tidak
	Orientasi Masyarakat	Orientasi Masyarakat pada Berita	Memberikan ruang bagi suara masyarakat	1 = Ya 0 = Tidak
			Menghindari narasi emosional elit dari pihak berkonflik	1 = Ya 0 = Tidak
			Mempublikasikan identitas pelaku konflik	1 = Ya 0 = Tidak
	Orientasi Kebenaran	Orientasi Kebenaran pada Berita	Menghindari diksi berlebihan dalam memaknai konflik	1 = Ya 0 = Tidak
			Mengungkap ketidakbenaran semua pihak berkonflik	1 = Ya 0 = Tidak
			Memberikan ruang bagi perspektif semua pihak berkonflik	1 = Ya 0 = Tidak
	Orientasi Resolusi	Orientasi Resolusi pada Berita	Memberikan rekomendasi penyelesaian konflik	1 = Ya 0 = Tidak

			Memberikan ruang bagi narasi perdamaian pihak ketiga	1 = Ya 0 = Tidak
--	--	--	--	---------------------

Selain validitas, instrumen penelitian ini juga diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas bertujuan untuk menentukan sejauh mana alat ukur yang digunakan akan menghasilkan temuan yang sama jika dipakai berapa kali pun digunakan (Eriyanto, 2011, p. 281). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis reliabilitas reproduksibilitas atau reliabilitas antar koder, yang pada dasarnya hendak melihat persamaan dan perbedaan hasil penggunaan satu alat ukur oleh pengkoder yang berbeda (Eriyanto, 2011, p.288).

Untuk melakukan uji reliabilitas, penulis perlu melibatkan *coder* tambahan selain penulis sendiri yang akan ditugaskan untuk turut menganalisis pemberitaan konflik kerusuhan pascapemilu 2019 di media Kompas.id. Masing-masing *coder* memperoleh sampel butir berita sebanyak 10% dari total keseluruhan butir berita. Karena di dalam penelitian ini penulis menetapkan 65 sampel teks berita, maka setiap *coder* berperan melakukan koding terhadap 7 butir teks berita.

Penentuan sampel butir berita untuk para *coder* dilakukan secara *simple random sampling*, yakni teknik pengambilan sampel secara acak dan sederhana dengan pendekatan bilangan random (Supardi, 1993, p. 104). Berikut adalah berita-berita yang dianalisis oleh *coder* tambahan:

1. Setelah 15 Jam Perjuangan TNI/Polri
2. Malam Panjang di Bawaslu
3. Malam-malam Panjang bagi para Penjaga Ibu Kota
4. Massa Ramah dan Massa Pemarah
5. Anies: Jangan Terprovokasi
6. Masyarakat Paling Dirugikan
7. Warga Mencari Kerabat di Rumah Sakit

Setelah itu penulis akan melakukan analisis presentasi kesamaan antar pengkode dengan menggunakan formula Holsti, dimana nilai reliabilitas ditentukan dari presentase persamaan antar *coder* dalam menganalisis isi berita (Holsti, 1969, dalam Eriyanto, 2011, p. 290).

$$CR = [3M/(N1+N2+N3)] \times 100\%$$

CR = *Coefficient Reliability* (koefisien reliabilitas)

M = Jumlah kesamaan koding

N1 = Jumlah koding yang dibuat oleh pengkode 1

N2 = Jumlah koding yang dibuat oleh pengkode 2

N3 = Jumlah koding yang dibuat oleh pengkode 3

Angka reliabilitas terkecil yang bisa ditoleransi dalam formula tersebut adalah sebesar 0,7 atau terdapat 70% kesamaan antara peneliti dengan *coder* pembantu. Instrumen penelitian dapat dianggap reliabel apabila angka 0,7 atau lebih dapat dicapai dalam perhitungan (Eriyanto, 2011, p. 290).

Dalam penelitian ini, penulis melibatkan sebanyak dua *coder* tambahan, yang hasil kodingnya hendak dibandingkan dengan hasil koding dengan penulis sebagai *coder* utama untuk menentukan nilai reliabilitasnya. *Coder* tambahan yang penulis libatkan masing-masing bernama Chintya dan Cecilia Ardisty. Keduanya merupakan lulusan jurusan Jurnalistik dari UMN Angkatan 2015 dan 2012 yang saat ini sudah bekerja sebagai wartawan di media *online*.

Terdapat sejumlah kualifikasi yang penulis pertimbangkan dalam memilih *coder* tambahan. Pertama, memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar jurnalisme. Kedua, sudah pernah melakukan penelitian setingkat strata 1 dalam bidang jurnalisme. Ketiga, bersedia untuk menjadi *coder* dalam waktu yang telah ditentukan. Keempat, bersedia untuk mengikuti pelatihan *coder* dalam waktu yang telah ditentukan. Mengingat kedua *coder* tambahan tersebut belum mengenal konsep jurnalisme damai, maka penulis harus memberikan pelatihan.

Pelatihan *coder* bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama antara pada *coder* terhadap lembar koding, teknis dan protokol analisis isi. Dalam pelatihan *coder*, penulis menjelaskan satu demi satu detail-detail pengertian dari setiap kategori dan indikator kepada *coder*. Semua kategori dan indikator harus familiar bagi setiap *coder*, dan penulis harus membuka diskusi jika terdapat kategori atau indikator yang belum dipahami (Eriyanto, 2011, p. 254).

Hasil reliabilitas antar *coder* dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Nilai reliabilitas ditentukan oleh nilai pada kolom “Hasil” yang berisi jumlah kesamaan koding dari setiap *coder*, atau yang di dalam formula Holsti ditandai dengan “M”. Pada kolom tersebut, terdapat keterangan “S” yang mengartikan kesamaan koding, serta “TS” yang mengartikan ketidaksamaan koding.

Tabel 02: Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif

Berita	Coder	Orientasi Perdamaian				Orientasi Masyarakat			Orientasi Kebenaran			Orientasi Resolusi	
		I1	I1	I3	I4	I1	I2	I3	I1	I2	I3	I1	I2
1	I	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0
	II	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0
	III	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0
	Hasil	S	S	S	TS	S	S	S	S	TS	S	TS	S
2	I	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0
	II	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0
	III	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0
	Hasil	S	S	S	S	S	S	S	S	TS	TS	S	S
3	I	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0
	II	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0
	III	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0
	Hasil	S	TS	TS	S	S	S	S	S	S	S	S	S
4	I	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0
	II	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0
	III	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0

	Hasil	S	S	TS	TS	S	TS	TS	S	S	S	S	S
5	I	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0
	II	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1
	III	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0
	Hasil	TS	S	S	S	S	S	S	TS	S	S	TS	TS
6	I	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0
	II	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0
	III	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0
	Hasil	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
7	I	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0
	II	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0
	III	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0
	Hasil	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S

1) Uji Reliabilitas Kategori Orientasi Perdamaian

- Indikator 1: $CR = (18 / (7+7+7)) \times 100\% = 86\%$

- Indikator 2: $CR = (18 / (7+7+7)) \times 100\% = 86\%$

- Indikator 3: $CR = (15 / (7+7+7)) \times 100\% = 71\%$

- Indikator 4: $CR = (15 / (7+7+7)) \times 100\% = 71\%$

2. Uji Reliabilitas Kategori Orientasi Masyarakat

- Indikator 1: $CR = (21/(7+7+7)) \times 100\% = \mathbf{100\%}$

- Indikator 2: $CR = (18/(7+7+7)) \times 100\% = \mathbf{86\%}$

- Indikator 3: $CR = (18/(7+7+7)) \times 100\% = \mathbf{86\%}$

3. Uji Reliabilitas Kategori Orientasi Kebenaran

- Indikator 1: $CR = (18/(7+7+7)) \times 100\% = \mathbf{86\%}$

- Indikator 2: $CR = (15/(7+7+7)) \times 100\% = \mathbf{71\%}$

- Indikator 3: $CR = (18/(7+7+7)) \times 100\% = \mathbf{86\%}$

4. Uji Reliabilitas Kategori Orientasi Resolusi

- Indikator 1: $CR = (15/(7+7+7)) \times 100\% = \mathbf{71\%}$

- Indikator 2: $CR = (18/(7+7+7)) \times 100\% = \mathbf{86\%}$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas pada seluruh 12 indikator dari 4 kategori menunjukkan hasil koefisien reliabilitas minimal yang diizinkan di dalam formula Holsti sebesar 0,7 atau 70%.

3.4.5. Analisis Data Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, proses analisis data meliputi antara lain mengelompokkan, mentabulasi, dan menyajikan data berdasarkan variabel penelitian, dengan menerapkan statistik deskriptif atau statistik inferensial (Sugiyono, 2013, p. 238).

Lebih lanjut, penelitian ini akan menerapkan teknik analisis data statistik deskriptif. Teknik tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (generalisasi) (Sugiyono, 2013, p. 401). Teknik analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi, sehingga penulis tidak mencari atau menerangkan hubungan, menguji hipotesis, atau membuat prediksi (Muhson, 2006, p. 02). Proses deskripsi dilakukan dengan menghitung jumlah frekuensi kemunculan setiap indikator pada setiap butir berita. Indikator tersebut diturunkan dari konsep jurnalisme damai menurut Lynch dan McGoldrick (2006).

3.5. Penelitian Kualitatif

3.5.1. Wawancara

Dalam penelitian berpendekatan kualitatif, penulis menerapkan metode wawancara mendalam. Wawancara bertujuan mengumpulkan data sekunder tentang proses, kebijakan, dan kendala media Kompas.id dalam peliputan konflik keusuhan pascapemilu 21-23 Mei tahun 2019. Data tersebut berguna untuk mengukur tingkat kemampuan rutinitas media Kompas.id dalam mengakomodir penerapan jurnalisisme damai.

Menurut Esberg (2002), wawancara dalam penelitian merupakan pertemuan antara dua individu atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab guna memperoleh konstruksi makna atas suatu topik tertentu (dalam Sugiyono, 2013, p. 384).

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat dilakukan dalam dua cara, yakni terstruktur atau tidak terstruktur. Penelitian ini lebih lanjut menerapkan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti mengimpun data secara lebih bebas, tanpa terpaku pada pedoman wawancara. Dalam wawancara tidak terstruktur, pedoman wawancara tidak disusun secara sistematis dan lengkap karena hanya sebagai garis besar permasalahan. (Sugiyono, 2013, pp. 225, 228).

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak mengetahui secara pasti data apa yang akan diterangkan oleh informan, sehingga peneliti harus mengarahkan pertanyaan wawancara pada tujuan tertentu. Ini juga berbeda dengan wawancara terstruktur yang mengandaikan bahwa peneliti sudah mengetahui jawaban apa saja yang akan diperoleh (Sugiyono, 2013, pp. 225, 229).

Wawancara tidak terstruktur berpotensi bisa menghasilkan data yang bias, kurang akurat, dan subjektif, dan karenanya penulis harus memberikan pertanyaan secara netral dan sejelas mungkin (Sugiyono, 2013, p. 229). Namun, teknik wawancara tidak terstruktur memberikan kelebihan, yakni memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang cara individu menginterpretasikan fenomena atau situasi sosial yang terjadi di sekitarnya (Sugiyono, 2013, p. 386).

3.5.2. Informan & Key Informan

Informan dan *key* informan merupakan subjek dalam penelitian untuk metode wawancara kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif tidak melibatkan sampel berupa responden yang jumlahnya diukur secara statistik, melainkan informan yang ditentukan secara *purposive*. Demikian pun populasi juga tidak ditetapkan, karena penelitian kualitatif dari sebuah fenomena atau situasi sosial (Sugiyono, 2013, p. 364). Umumnya, yang dimaksud dengan informan adalah individu atau kelompok yang memiliki pemahaman atas situasi sosial yang hendak

diteliti, sehingga pemilihannya juga dilakukan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Data-data yang akan dihimpun dari informan juga tidak diberlakukan terhadap populasi sebagaimana yang berlaku dalam pendekatan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2013, p. 366).

Di dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua anggota redaksi Kompas.id, yakni Wakil Redaktur Pelaksana Kompas yakni Haryo Damardono sebagai *key informan*, dan Wakil Pemimpin Redaksi Kompas yakni Mohammad Bakir sebagai informan. Meskipun memiliki jabatan yang lebih rendah, Haryo Damardono lebih banyak ditugaskan secara khusus untuk mengawasi pemberitaan di Kompas.id, sehingga di dalam penelitian ini ia didudukan sebagai *key informan*. Wawancara dengan keduanya dilakukan dalam satu hari sekaligus, yakni pada Jumat, 5 Juni 2020. Hasil wawancara akan menjadi data sekunder untuk dianalisis menggunakan konsep rutinitas media dari teori hierarki pengaruh media menurut Shoemaker & Resse (2014).

3.5.3. Instrumen Penelitian Kualitatif

Dalam metode penelitian wawancara kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama, mengingat fokus dan arah hasil penelitian tidak dapat dipastikan secara jelas. Aspek-aspek dalam penelitian kualitatif akan terus berkembang seiring berjalannya penelitian (Sugiyono, 2013, p. 373). Instrumen wawancara kualitatif juga berupa lembar wawancara yang digunakan sebagai panduan dalam mengumpulkan data informan.

Dengan instrumen wawancara, diharapkan proses pengumpulan data dapat menjadi lebih mudah, menciptakan hasil yang lebih lengkap, cermat, sistematis, dan mudah diolah (Retnawati, 2016, p. 51).

3.5.4. Keabsahan Data Kualitatif

Untuk metode wawancara kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama. Dengan demikian, validasi instrumen adalah validasi terhadap peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan validasi diri sendiri dengan melakukan evaluasi pribadi perihal sejauh mana pemahaman penulis tentang metode kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, hingga kesiapan untuk menyentuh subjek atau objek penelitian dari segi akademik dan logistik (Sugiyono, 2013, p. 372).

Sebagai penerapan uji keabsahan ini, penulis akan memanfaatkan dokumen referensi seperti penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, dan buku untuk mengumpulkan pengetahuan teoritis tentang konsep jurnalisme damai dan rutinitas media, dan juga pengetahuan teknis tentang proses pelaksanaan penelitian *mix method*.

Selain itu, penulis juga menerapkan uji keabsahan kualitatif dalam bentuk triangulasi, yakni teknik menguji kredibilitas data dari berbagai sumber, atau berbagai cara, atau berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2013, p. 439).

Lebih lanjut, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber, yakni teknik triangulasi yang dilakukan dengan menghimpun data dari lebih dari satu individu informan. Data-data para informan tersebut tidak akan dirata-ratakan sebagaimana yang berlaku dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, melainkan dideskripsikan dan dikategorisasikan; apakah terdapat data yang sama atau berbeda (Sugiyono, 2013, p. 440).

3.5.5. Analisis Data Kualitatif

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dengan teknik tertentu agar lebih mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting, hingga membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013, p. 401).

Untuk metode wawancara kualitatif dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis deskriptif analitis. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan dan menganalisa data temuan penelitian untuk secara tepat mengetahui sifat dan gejala dari individu atau kelompok manusia (Koentjaraningrat, 1977, p. 29).

Proses analisis data kualitatif menurut model Miles and Huberman (1984) meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), hingga pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing*) (dalam Sugiyono, 2013, p. 404).

Mereduksi data, berarti merangkum, memilih bagian-bagian yang pokok, memfokuskan pada bagian-bagian yang penting, serta dicari tema dan polanya, guna memperoleh gambaran yang lebih jelas, dengan mengacu pada tujuan penelitian yang hendak dicapai (Sugiyono, 2013, pp. 405-406). Ada pun Menyajikan data, berarti mengemas data dalam bentuk teks uraian bersifat naratif, guna memahami situasi sosial yang berlaku dan mengambil keputusan selanjutnya (Sugiyono, 2013, p. 408). Mengambil kesimpulan, berarti menyusun deskripsi dan gambaran tentang objek atau subjek penelitian dengan lebih jelas, dan diarahkan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2013, p. 412).